



PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI JANUARI 2017

- ✓ Pada bulan Januari 2017, NTP (NTP Umum) Provinsi Gorontalo tercatat sebesar 105,59 atau mengalami penurunan sebesar -0,34 persen bila dibandingkan keadaan bulan Desember 2016 yang tercatat sebesar 105,95. NTP masing-masing subsektor tercatat sebesar 109,19 untuk Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P), 114,58 untuk Subsektor Hortikultura (NTP-H), 98,64 untuk Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-R), 102,27 untuk Subsektor Peternakan (NTP-T) dan 101,37 untuk Subsektor Perikanan (NTN).
- ✓ Dari 10 provinsi di Kawasan Timur Indonesia 6 (enam) provinsi yang NTP-nya berada di atas angka 100. NTP tertinggi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai sebesar 107,70 yang diikuti Provinsi Gorontalo sebesar 105,95, Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 103,93, Provinsi Maluku Utara sebesar 102,04, Provinsi Maluku sebesar 100,67, dan Propinsi Papua Barat sebesar 100,17. Nilai Tukar Petani terendah terjadi pada Provinsi Sulawesi Utara sebesar 93,94, Provinsi Papua sebesar 94,95, Propinsi Sulawesi Tengah sebesar 97,87, dan Propinsi Sulawesi Tenggara sebesar 98,37. NTP nasional sebesar 100,91 mengalami penurunan sebesar -0,58 persen dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 101,49.
- ✓ Pada Januari 2017, terjadi inflasi di daerah perdesaan di Provinsi Gorontalo sebesar 0,77 persen. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran rumahtangga, yaitu kelompok bahan makanan 1,04 persen, kelompok makanan jadi 0,95 persen, perumahan 0,13 persen, sandang 0,17 persen, kesehatan 0,47 persen, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,09 persen, dan kelompok transportasi dan komunikasi sebesar 0,28 persen.
- ✓ Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) Provinsi Gorontalo pada Januari 2017 sebesar 119,51 atau naik sebesar 0,04 persen dibanding NTUP bulan Desember 2016.

1. Nilai Tukar Petani (NTP)

NTP yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Mulai Desember 2013 dilakukan perubahan tahun dasar dalam penghitungan NTP dari tahun dasar 2007=100 menjadi tahun dasar 2012=100. Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan/pergesaran pola produksi pertanian dan pola konsumsi rumah tangga

pertanian diperdesaan, serta perluasan cakupan subsektor pertanian dan provinsi dalam penghitungan NTP, agar penghitungan indeks dapat dijaga ketepatannya.

Perbedaan antara NTP tahun dasar 2007=100 dengan NTP tahun dasar 2012=100 adalah meningkatnya cakupan jumlah komoditas baik pada paket komoditas It maupun Ib. Penghitungan NTP (2012=100) juga mengalami perluasan khususnya pada Subsektor Perikanan yaitu Perikanan Tangkap Nelayan (NTN) dan Perikanan Pembudidaya Ikan (NTPi) juga disajikan secara terpisah.

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel 1
Nilai Tukar Petani Prov. Gorontalo Desember 2016-Januari 2017
Per Subsektor serta Perubahannya (2012=100)

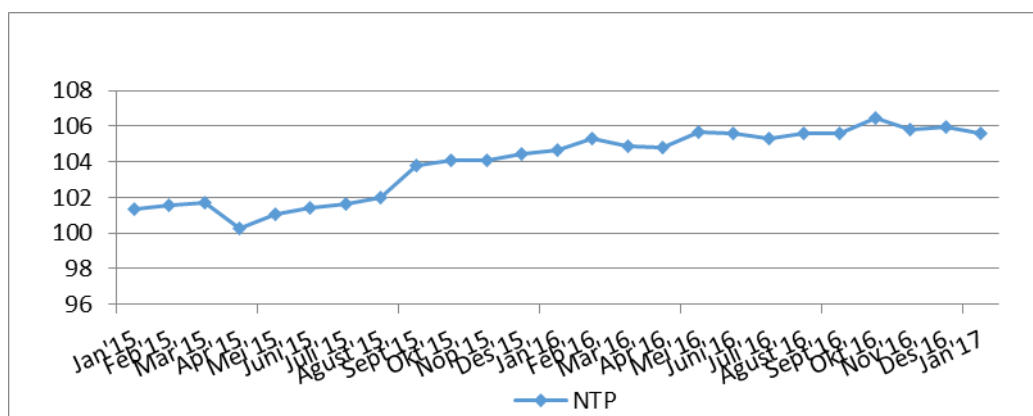
<i>Subsektor</i>	<i>Desember 2016</i>	<i>Januari 2017</i>	<i>Persentase Perubahan</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan			
<i>a. Nilai tukar petani (NTP)</i>	105,95	105,59	-0,34
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	131,89	132,19	0,22
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	124,49	125,19	0,57
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	130,71	131,72	0,77
<i>- Indeks BPPBM</i>	105,95	105,59	-0,34
Gabungan tanpa Perikanan			
<i>a. Nilai tukar petani (NTP)</i>	106,13	105,82	-0,29
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	132,25	132,58	0,25
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	124,61	125,29	0,54
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	130,79	131,76	0,74
<i>- Indeks BPPBM</i>	110,48	110,69	0,19
1. Tanaman Pangan			
<i>a. Nilai tukar petani (NTPP)</i>	111,15	109,19	-1,76
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	143,23	141,76	-1,03
<i>- Padi</i>	127,18	127,28	0,08
<i>- Palawija</i>	157,65	154,77	-1,83
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	128,86	129,83	0,75
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	131,84	132,85	0,77
<i>- Indeks BPPBM</i>	114,86	115,61	0,65
2. Hortikultura			
<i>a. Nilai tukar petani (NTPH)</i>	112,50	114,58	1,84
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	142,19	145,60	2,40
<i>- Sayur-sayuran</i>	146,47	150,65	2,85
<i>- Buah-buahan</i>	121,61	121,36	-0,20
<i>- Tanaman Obat</i>	119,04	116,74	-1,93
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	126,39	127,08	0,55
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	130,30	131,06	0,58
<i>- Indeks BPPBM</i>	108,03	108,39	0,33

<i>Subsektor</i>	<i>November 2016</i>	<i>Desember 2016</i>	<i>Persentase Perubahan</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
<i>a. Nilai tukar petani (NTPR)</i>	98,29	98,64	0,35
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	126,67	128,03	1,07
- <i>Tanaman Perkebunan Rakyat</i>	126,67	128,03	1,07
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	128,88	129,80	0,72
- <i>Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	132,58	133,68	0,83
- <i>Indeks BPPBM</i>	111,95	112,10	0,14
4. Peternakan			
<i>a. Nilai tukar petani (NTPT)</i>	102,61	102,27	-0,33
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	119,07	118,86	-0,17
- <i>Ternak Besar</i>	117,61	117,86	0,21
- <i>Ternak Kecil</i>	121,20	119,15	-1,69
- <i>Unggas</i>	120,75	121,45	0,58
- <i>Hasil Ternak</i>	123,36	121,76	-1,29
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	116,04	116,22	0,16
- <i>Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	128,67	129,61	0,73
- <i>Indeks BPPBM</i>	106,16	105,74	-0,39
5. Perikanan			
<i>a. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan (NTNP)</i>	102,65	101,37	-1,24
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan Pembudidaya Ikan (It)</i>	125,58	125,22	-0,29
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (Ib)</i>	122,35	123,53	0,97
- <i>Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	129,36	131,09	1,33
- <i>Indeks BPPBM</i>	109,05	109,21	0,14
5.1. Perikanan Tangkap			
<i>a. Nilai tukar nelayan (NTN)</i>	107,86	106,31	-1,44
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)</i>	132,38	131,74	-0,48
- <i>Penangkapan</i>	132,38	131,74	-0,48
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan (Ib)</i>	122,73	123,92	0,97
- <i>Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	129,38	131,11	1,34
- <i>Indeks BPPBM</i>	110,59	110,79	0,18
5.2. Perikanan Budidaya			
<i>a. Nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi)</i>	87,53	87,05	-0,54
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It)</i>	106,12	106,56	0,41
- <i>Budidaya air tawar</i>	111,55	113,34	1,61
- <i>Budidaya air laut</i>	103,71	103,71	0,00
- <i>Budidaya air payau</i>	121,66	122,24	0,47
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib)</i>	121,25	122,42	0,96
- <i>Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	129,31	131,04	1,33
- <i>Indeks BPPBM</i>	104,65	104,68	0,03

BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di Provinsi Gorontalo pada Januari 2017, NTP turun -0,34 persen dibandingkan NTP Desember 2016, yaitu dari 105,95 menjadi 105,59.

Gambar 1. Nilai Tukar Petani Provinsi Gorontalo Januari 2015 – Januari 2017



Pada periode Januari 2015 – Januari 2017, NTP Provinsi Gorontalo tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2016 sebesar 106,46 dan terendah terjadi pada bulan April 2015 sebesar 100,26.

Penurunan NTP Januari 2017, disebabkan oleh turunnya NTP pada 3 (tiga) subsektor yaitu subsektor tanaman pangan sebesar -1,76 persen, subsektor peternakan sebesar -0,33 persen dan subsektor perikanan sebesar -1,24 persen. Sedangkan kenaikan indeks terjadi pada subsektor tanaman hortikultura sebesar 1,84 persen, dan subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,35 persen.

2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

Pada Januari 2017 It naik sebesar 0,22 persen dibanding It Desember 2016, yaitu dari 131,89 menjadi 132,19. Subsektor yang mengalami kenaikan indeks yang diterima yaitu subsektor tanaman hortikultura sebesar 2,40 persen, dan subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,07 persen. Sedangkan 3 (tiga) subsektor lainnya mengalami penurunan indeks yang diterima yaitu subsektor tanaman pangan -1,03 persen dan subsektor perikanan sebesar -0,29 persen. subsektor peternakan sebesar -0,17 persen.

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Melalui Ib dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat perdesaan serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada Januari 2017, Ib naik sebesar 0,57 persen bila dibanding Ib Desember 2016, yaitu dari 124,49 menjadi 125,19. Kenaikan Ib disebabkan naiknya Ib pada semua subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan sebesar 0,75 persen, subsektor tanaman horikultura sebesar 0,55 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,72 persen, subsektor peternakan sebesar 0,16 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,97 persen.

4. NTP Subsektor

a. Subsektor Tanaman Pangan (NTPP)

Pada Januari 2017 terjadi penurunan NTPP sebesar -1,76 persen. Hal ini karena penurunan It sebesar -1,03 persen, sedangkan Ib naik 0,75 persen. Penurunan It pada Januari 2017 karena turunnya indeks pada kelompok palawija sebesar -1,83 persen. Komoditas yang mengalami penurunan harga adalah jagung, kacang hijau, dan kacang kedele. Kenaikan Ib sebesar 0,75 persen disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga (KRT) sebesar 0,77 persen, dan indeks kelompok BPPBM naik sebesar 0,65 persen.

b. Subsektor Hortikultura (NTPH)

Pada Januari 2017, NTPH naik sebesar 1,84 persen. Hal ini dipicu oleh kenaikan It yang lebih tinggi dibanding Ib yaitu sebesar 2,84 persen, sedangkan Ib juga naik sebesar 0,55 persen.

Kenaikan It Januari 2017 disebabkan naiknya harga pada kelompok komoditas sayur-sayuran sebesar 2,85 persen. Sedangkan kelompok buah-buahan turun sebesar -0,20 persen dan kelompok tanaman obat sebesar -1,93 persen. Komoditas yang mengalami kenaikan harga yaitu cabai merah dan cabai rawit. Untuk nilai Ib terjadi kenaikan sebesar 0,55 persen, yaitu dari 126,39 menjadi 127,08 disebabkan pada kelompok KRT naik sebesar 0,58 persen dan indeks BPPBM naik sebesar 0,33 persen.

c. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

Pada Januari 2017, NTPR mengalami kenaikan sebesar 0,35 persen. Hal ini terjadi karena terjadi kenaikan It sebesar 1,07 persen lebih tinggi dibandingkan Ib yang naik sebesar 0,72 persen.

Kenaikan It disebabkan oleh naiknya indeks pada sebagian besar komoditi tanaman perkebunan rakyat yakni, kelapa, kopi, cengkeh, biji mete, dan buah aren/enu. Kenaikan pada Ib dikarenakan naiknya indeks kelompok KRT sebesar 0,83 persen, dan indeks BPPBM naik sebesar 0,14 persen.

d. Subsektor Peternakan (NTPT)

Pada Januari 2017, NTPT turun sebesar -0,33 persen. Hal ini karena It mengalami penurunan sebesar -0,17 persen dibandingkan Ib yang naik sebesar 0,16 persen.

Penurunan It Januari 2017 disebabkan turunnya It pada kelompok ternak kecil dan kelompok hasil tenak masing-masing sebesar -1,69 persen dan -1,29 persen. Sedangkan kelompok ternak besar dan unggas mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,21 persen, dan 0,58 persen. Komoditi pada subsektor peternakan yang mengalami penurunan harga adalah komoditi kambing, dan telur ayam ras. Sedangkan Ib yang naik sebesar 0,16 persen disebabkan naiknya indeks kelompok KRT sebesar 0,73 persen, sedangkan indeks kelompok BPPBM turun sebesar -0,39 persen.

e. Subsektor Perikanan (NTNP)

Pada Januari 2017, NTNP turun sebesar -1,24 persen. It turun sebesar -0,29 persen, dan Ib naik sebesar 0,97 persen. Penurunan It disebabkan turunnya indeks kelompok penangkapan ikan sebesar -0,48 persen, sedangkan indeks kelompok budidaya ikan naik sebesar 0,41 persen.

kenaikan yang terjadi pada Ib dikarenakan kelompok KRT naik sebesar 1,33 persen, dan kelompok BPPBM naik sebesar 0,14 persen.

1) Kelompok Penangkapan Ikan (NTN)

Pada Januari 2017, NTN turun sebesar -1,44 persen. It turun sebesar -0,48 persen, sedangkan Ib naik sebesar 0,97 persen. Penurunan It ini disebabkan oleh turunnya harga di sebagian ikan pada kelompok perikanan tangkap. Kenaikan yang terjadi pada Ib dikarenakan kelompok KRT naik sebesar 1,34 persen, dan indeks BPPBM naik sebesar 0,18 persen.

2) Kelompok Budidaya Ikan (NTPi)

Pada Januari 2017, NTPi turun sebesar -0,54 persen. Hal ini terjadi karena kenaikan It yang sebesar 0,41 persen lebih rendah dibandingkan Ib yang juga naik sebesar 0,96 persen. Kenaikan It ini disebabkan oleh naiknya harga komoditi pada kelompok budidaya (khususnya komoditi lele, mas, nila, dan bandeng). Kenaikan Ib sebesar 0,96 persen disebabkan karena naiknya indeks kelompok KRT sebesar 1,33 persen, dan kelompok BPPBM naik sebesar 0,03 persen.

5. Perbandingan Antarprovinsi

Dari 10 provinsi di Kawasan Timur Indonesia 5 (lima) provinsi yang NTP-nya berada di atas angka 100. NTP tertinggi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai sebesar 106,58 yang diikuti Provinsi Gorontalo sebesar 105,59, Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 102,16, Provinsi Maluku Utara sebesar 101,59, dan Propinsi Papua Barat sebesar 100,01. Nilai Tukar Petani terendah terjadi pada Provinsi Sulawesi Utara sebesar 92,86, Provinsi Papua sebesar 95,53, Propinsi Sulawesi Tengah sebesar 97,03, Propinsi Sulawesi Tenggara sebesar 97,72, dan Propinsi Maluku sebesar 99,57. NTP nasional sebesar 100,91 mengalami penurunan sebesar 0,58 persen dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 101,49.

Tabel 2
Nilai Tukar Petani Provinsi Kawasan Timur Indonesia
dan Persentase Perubahannya Januari 2017 (2012=100)

<i>Provinsi</i>	<i>It</i>		<i>Ib</i>		<i>NTP</i>	
	<i>Indeks</i>	<i>% Perubahan</i>	<i>Indeks</i>	<i>% Perubahan</i>	<i>Rasio</i>	<i>% Perubahan</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sulawesi Utara	116,27	-0,30	125,22	0,86	92,86	-1,15
Papua	119,48	1,06	125,07	0,45	95,53	0,61
Sulawesi Tengah	121,70	-0,36	125,42	0,50	97,03	-0,86
Sulawesi Tenggara	121,17	-0,15	124,00	0,50	97,72	-0,65
Maluku	126,55	-0,42	127,09	0,68	99,57	-1,09
Papua Barat	125,82	0,67	125,82	0,83	100,01	-0,16
Maluku Utara	126,40	0,45	124,42	0,90	101,59	-0,44
Sulawesi Selatan	128,88	-1,03	126,16	0,69	102,16	-1,70
Gorontalo	132,19	0,22	125,19	0,57	105,59	-0,34
Sulawesi Barat	129,42	-0,45	121,43	0,58	106,58	-1,03
NASIONAL	128,00	0,15	126,84	0,71	100,91	-0,58

6. Inflasi Perdesaan

Pada Januari 2017, terjadi inflasi di daerah perdesaan di Provinsi Gorontalo sebesar 0,77 persen. Inflasi terjadi karena semua indeks harga pada kelompok konsumsi rumah tangga terjadi kenaikan, yaitu bahan makanan 1,04 persen, makanan jadi 0,95 persen, perumahan 0,13 persen, sandang 0,17 persen, kesehatan 0,47 persen, pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,09 persen serta transportasi dan komunikasi sebesar 0,28 persen.

Dari kawasan timur Indonesia terjadi inflasi perdesaan pada 10 (sepuluh) provinsi, inflasi tertinggi yakni Provinsi Papua Barat sebesar 1,35 persen, Provinsi Maluku Utara sebesar 1,11 persen, Provinsi Sulawesi Utara sebesar 1,03 persen, Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,84 persen,

Provinsi Maluku sebesar 0,82 persen, Provinsi Gorontalo sebesar 0,77 persen, Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,62 persen, Provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,61 persen, Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 0,60 persen, dan Provinsi Papua sebesar 0,51 persen.

Tabel 3
Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan Januari 2017 (2012=100)

<i>Provinsi</i>	<i>Bahan Makanan</i>	<i>Makanan Jadi</i>	<i>Perumahan</i>	<i>Sandang</i>	<i>Kesehatan</i>	<i>Pendidikan dan Olah raga</i>	<i>Transportasi dan Komunikasi</i>	<i>Umum / KRT</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Papua barat	1,35	0,54	1,65	0,41	0,49	0,50	0,30	1,35
Maluku Utara	1,36	0,86	1,13	1,04	0,85	1,03	0,40	1,11
Sulawesi Utara	1,57	1,01	0,20	0,38	1,16	0,28	0,33	1,03
Sulawesi Selatan	0,97	0,60	1,47	0,73	1,34	0,49	0,19	0,84
Maluku	1,08	0,72	0,44	0,34	0,44	0,36	0,86	0,82
Gorontalo	1,04	0,95	0,13	0,17	0,47	0,09	0,28	0,77
Sulawesi Tenggara	0,46	0,98	0,59	0,48	0,59	0,35	0,80	0,62
Sulawesi Barat	0,82	0,54	0,58	0,32	0,19	0,26	0,32	0,61
Sulawesi Tengah	0,83	0,54	0,30	0,59	0,53	0,12	0,33	0,60
Papua	0,68	0,56	0,21	0,29	0,37	0,07	0,25	0,51
Nasional	0,75	0,90	0,95	0,51	0,88	0,41	0,70	0,79

7. NTUP Subsektor

Pada Januari 2017 terjadi peningkatan NTUP di Provinsi Gorontalo sebesar 0,04 persen. Hal ini disebabkan naiknya It sebesar 0,22 persen, bila dibandingkan Indeks BPBBM yang turun sebesar -0,34 persen. Peningkatan NTUP disebabkan oleh naiknya NTUP pada 3 (tiga) subsektor yaitu subsektor tanaman hortikultura sebesar 2,06 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,93 persen, dan subsektor peternakan sebesar 0,21 persen. Sedangkan 2 (dua) subsektor lainnya mengalami penurunan, yaitu subsektor tanaman pangan sebesar -1,66 persen dan subsektor perikanan sebesar -0,66 persen.

Tabel 4
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian Desember 2016-Januari 2017 per Subsektor dan Persentase Perubahannya (2012=100)

Subsektor	Desember 2016	Januari 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	124,69	122,62	-1,66
2. Hortikultura	131,62	134,33	2,06
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	113,15	114,21	0,93
4. Peternakan	112,17	112,41	0,21
5. Perikanan	115,16	114,67	-0,43
a. Tangkap	119,70	118,91	-0,66
b. Budidaya	101,41	101,80	0,39
Gorontalo	119,46	119,51	0,04